

Kajian Daya Saing Ekspor Komoditas Kakao Indonesia

Ernah^{✉1}, Rifdi Nur Maulana², Tova Wipangga³, Biru Angeli⁴

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran^{1,2,3,4}

Alamat e-mail : ernah@unpad.ac.id¹, rifdi21001@mail.unpad.ac.id², tova21001@mail.unpad.ac.id³,
biru21001@mail.unpad.ac.id⁴

Abstrak

Perekonomian global sangat bergantung pada perdagangan internasional. Di banyak negara, termasuk Indonesia, industri pertanian merupakan salah satu fondasi utamanya. Kakao, sebagai salah satu komoditas utama perkebunan, memegang peranan signifikan dalam ekonomi Indonesia dengan memberikan lapangan. Studi ini menganalisis daya saing ekspor kakao Indonesia dari tahun 2013 hingga 2022 dengan menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Hasil analisis menunjukkan Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang cukup besar dalam produksi dan distribusi komoditas kakao, Indonesia dapat secara efisien dan terjangkau memenuhi permintaan produk kakao di pasar global, yang dibuktikan dengan nilai RCA lebih dari satu. Temuan ini berarti bahwa Indonesia memiliki keunggulan kompetitif yang cukup besar dalam produksi dan distribusi komoditas kakao di lima negara tujuan ekspor utama, yaitu Amerika Serikat, Jerman, Malaysia, Belanda, dan Singapura. Nilai RCA yang melebihi angka satu menunjukkan efisiensi dan daya saing yang tinggi dalam pasar ekspor kakao.

Kata Kunci: Kakao, Daya Saing, Ekspor, RCA

Abstract

The global economy is highly dependent on international trade. In many countries, including Indonesia, the agricultural industry is one of its main foundations. Cocoa, as one of the main plantation commodities, plays a significant role in the Indonesian economy by providing jobs. This study analyzes the competitiveness of Indonesian cocoa exports from 2013 to 2022 using the Revealed Comparative Advantage (RCA) method. The results of the analysis show that Indonesia has a fairly large comparative advantage in the production and distribution of cocoa commodities, Indonesia can efficiently and affordably meet the demand for cocoa products in the global market, as evidenced by the RCA value of more than one. This finding means that Indonesia has a fairly large competitive advantage in the production and distribution of cocoa commodities in five main export destination countries, namely the United States, Germany, Malaysia, the Netherlands, and Singapore. An RCA value exceeding one indicates high efficiency and competitiveness in the cocoa export market.

Keywords: Cocoa, Competitiveness, Export, RCA

Copyright (c) 2025 Ernah, Rifdi Nur Maulana, Tova Wipangga, Biru Angeli

✉ Corresponding author :

Email : ernah@unpad.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.37985/sj.v2i1.47>

ISSN xxxx-xxxx (Media Cetak)

ISSN xxxx-xxxx (Media Online)

Scientificum Journal Vol 2 No 1 Januari 2025
p-ISSN xxxx-xxxx e-ISSN xxxx-xxxx

PENDAHULUAN

Perdagangan antarnegara telah menjadi praktik yang berlangsung sejak lama, dimulai dari barter dan kini berkembang menjadi sistem yang kompleks. Dalam konteks modern, perdagangan melibatkan pertukaran berbagai jenis barang dan layanan antarnegara. Ketika suatu negara memiliki kelebihan produksi suatu barang, barang tersebut diekspor ke negara lain, sementara negara tersebut melakukan impor barang dalam negeri tidak dapat memproduksi dengan efisiensi yang tinggi. Ekspor dan impor menjadi aktivitas utama dalam perdagangan internasional, dimana ekspor terjadi ketika suatu negara memiliki produksi berlebihan dan ingin menjualnya ke pasar internasional, sedangkan impor berlangsung ketika suatu negara membeli produk dari luar negeri digunakan untuk mencukupi keperluan dalam negeri. Pada tahun 2022, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi pilar utama dalam perekonomian Indonesia dengan kontribusi sekitar 12,40% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), menempatkannya sebagai sektor terbesar ketiga setelah industri pengolahan dan perdagangan. Sektor ini telah terbukti tangguh menghadapi krisis ekonomi dan bahkan menjadi andalan dalam memulihkan perekonomian nasional. Indonesia aktif dalam perdagangan internasional, khususnya dalam sektor pertanian seperti kakao. Kakao, sebagai salah satu komoditas utama perkebunan, memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia. *International Cocoa Organization* (ICCO) mencatatkan Indonesia sebagai produsen kakao terbesar ketujuh di dunia pada tahun 2021-2022, selain sebagai salah satu komoditas ekspor utama selain minyak dan gas (Abi dkk, 2023; Tresliyana dkk, 2004).

Kakao memegang peranan signifikan dalam ekonomi Indonesia dengan memberikan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan, dan menjadi salah satu sumber devisa yang penting. Untuk meningkatkan daya saing kakao, pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan hilirisasi. Kebijakan ini melibatkan koordinasi antara berbagai instansi dan pelaku usaha, peningkatan konsumsi domestik, promosi investasi di industri pengolahan kakao, peningkatan ekspor produk olahan kakao, serta peningkatan kapasitas produksi industri tersebut. Tujuan utama pemerintah adalah memaksimalkan manfaat ekonomi dari sektor kakao, baik di pasar domestik maupun internasional, dengan memperkuat daya saing dan efisiensi industri pengolahan kakao melalui langkah-langkah hilirisasi ini. Tiga wilayah utama penghasil kakao di

dunia adalah Asia-Oseania (termasuk Indonesia dan Papua Nugini), Amerika (seperti Ekuador dan Brasil), serta Afrika (termasuk Pantai Gading, Ghana, Kamerun, dan Nigeria). Selama lima tahun terakhir, telah terjadi peningkatan dalam produksi kakao di seluruh dunia dimana benua Amerika mengalami peningkatan produksi dari 677 ribu ton menjadi 853 ribu ton, sementara Afrika mengalami peningkatan dari 2,922 juta ton menjadi 3,693 juta ton. Sebaliknya, produksi kakao di Asia menurun dari 397.000 ton menjadi 277.000 ton (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2022); (Hanafi & Tinaprilla, 2017; Izzatin et al., 2023).

Jumlah biji kakao diproses menjadi produk setengah jadi, seperti bubuk, mentega, dan liquor, dapat digunakan sebagai indikator konsumsi kakao global. Kakao diproses di berbagai wilayah, termasuk Eropa (terutama di Belanda dan Jerman), Afrika (khususnya Ghana dan Pantai Gading), Amerika (terutama Amerika Serikat dan Brazil), serta Asia dan Oseania (terutama Indonesia dan Malaysia). Tidak semua produk olahan ini dikonsumsi di negara yang memprosesnya; sebagian digunakan untuk konsumsi lokal, sementara sebagian lainnya diekspor sebagai barang setengah jadi.

Eropa menyumbang sebagian besar konsumsi coklat dunia per kapita, dengan Inggris mengonsumsi 7,6 kg per tahun, Jerman 7,9 kg per tahun, Swiss 8,8 kg per tahun, Austria 8,1 kg per tahun, dan Swedia 6,6 kg per tahun. Namun, Amerika Serikat memimpin dunia dalam hal konsumsi keseluruhan dengan sekitar 1,7 juta ton per tahun (ditentukan dengan mengalikan konsumsi per kapita dengan jumlah penduduk). Jepang (sekitar 300.000 ton per tahun), Brasil (sekitar 600.000 ton per tahun), Inggris (sekitar 500.000 ton per tahun), Prancis (sekitar 400.000 ton per tahun), dan Jerman (sekitar 1 juta ton per tahun) mengikuti di urutan berikutnya (Radar, 2021).

Selama periode lima tahun, ekspor biji kakao dari negara-negara produsen utama mengalami peningkatan sekitar 900 ribu ton ke wilayah Afrika, penurunan sekitar 100 ribu ton ke Amerika, dan penurunan sekitar 170 ribu ton ke wilayah Asia-Oseania. Penurunan ekspor biji kakao di kawasan Asia-Oseania sebagian besar disebabkan oleh meningkatnya penggunaan penggilingan di kawasan tersebut, yang mengubah biji kakao yang ditanam secara lokal menjadi barang setengah jadi. Hal ini juga disebabkan oleh negara-negara produsen utama di kawasan Asia-Oseania yang menghasilkan lebih sedikit biji kakao.

Sejalan dengan perubahan volume ekspor dan impor, nilai ekspor serta impor kakao Indonesia mengalami fluktuasi. Dalam rentang waktu 2011-2020, rata-rata pertumbuhan nilai ekspor kakao tercatat negatif, yaitu sebesar -0,25% per tahun. Nilai ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2011, mencapai US\$ 1,35 miliar. Sementara itu, nilai impor kakao mengalami pertumbuhan yang jauh lebih pesat, dengan rata-rata kenaikan 21,45% per tahun. Puncak nilai impor kakao terjadi pada tahun 2019, dengan total sebesar US\$ 776 juta. (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2022).

METODE

Analisis keunggulan komparatif yang dilaporkan (RCA) merupakan salah satu metode untuk menentukan keunggulan komparatif suatu negara (Abdullah, 2021). Pendekatan RCA merupakan salah satu cara untuk mengetahui keunggulan komparatif suatu komoditas atau jasa. Teori yang mendasari perhitungan RCA adalah bahwa keunggulan komparatif suatu wilayah ditunjukkan melalui perdagangan antar wilayah. Teknik RCA dapat digunakan untuk menentukan seberapa baik kinerja suatu produk di pasar global dengan membandingkan persentase produk terhadap total ekspor suatu negara dengan persentase perdagangan global.

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{in}}{X_r/X_{rn}}$$

Keterangan:

X_{ij} : Menunjukkan nilai ekspor komoditas i oleh negara pengekspor ke negara j

X_{in} : Menunjukkan nilai ekspor komoditas i secara keseluruhan ke negara j

X_r : Menunjukkan nilai ekspor seluruh negara pengekspor ke negara j

X_{rn} : Menunjukkan nilai total ekspor dunia

Nilai RCA yang dihasilkan dua kemungkinan dalam interpretasinya

- Jika nilai RCA lebih besar dari 1 ($RCA > 1$) maka:
 - Produk memiliki keunggulan komparatif yang signifikan dibandingkan dengan rata-rata global.

- Suatu Negara memiliki potensi untuk memperkuat daya saingnya dalam produk tersebut.
- Jika nilai RCA kurang dari 1 ($RCA < 1$) maka:
 - Produk memiliki keunggulan komparatif di bawah rata-rata global.
 - Hal ini bisa mengindikasikan daya saing yang kurang kuat dalam produk tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia menunjukkan keunggulan yang menonjol dalam ekspor kakao (Adha, 2017; Naully et al., 2014; Ramadhani et al., 2023) berdasarkan data yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) ke negara tujuan selama periode 2013-2022. Nilai RCA yang dihasilkan, yang melebihi angka 1 ($RCA > 1$), menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kelebihan yang sangat berarti dalam produksi dan pengiriman komoditas kakao tersebut. Indonesia mampu menunjukkan bahwa produksi kakao Indonesia lebih kompetitif dan efisien dibandingkan dengan negara lain di pasar ekspor berkat nilai RCA yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia dapat memenuhi permintaan komoditas kakao di pasar internasional secara lebih efektif dan ekonomis. Hal ini juga menggambarkan pentingnya komoditas kakao dalam struktur ekspor Indonesia dan kontribusinya terhadap perekonomian negara (Ginting et al., 2021; Haqqi & Murdani, 2021; Rahmadona et al., 2023).

Tabel. Nilai RCA Kakao Indonesia Sebagai Komoditas di Negara-Negara Tujuan Ekspor

Tahun	Pasar Negara Tujuan Ekspor				
	Jerman	Amerika Serikat	Malaysia	Belanda	Singapura
2013	4.43	12.09	7.26	0.47	2.26
2014	8.06	17.68	4.36	0.90	0.98
2015	7.95	19.31	5.37	1.17	0.67
2016	8.04	17.32	4.21	1.03	0.72
2017	2.54	20.57	3.44	1.47	0.17
2018	3.92	25.19	3.14	2.74	0.18
2019	4.60	21.28	2.52	3.28	0.22

2020	4.66	17.57	2.23	3.54	0.25
2021	3.62	12.39	1.59	0.73	0.30
2022	3.06	11.06	1.34	1.58	1.37
Rata-rata	5.09	17.44	3.55	1.69	0.71

Sumber: BPS 2021diolah

Selama periode 2013 hingga 2022, nilai RCA (*Revealed Comparative Advantage*) komoditas kakao Indonesia di lima negara tujuan ekspor utama mengalami fluktuasi yang mencolok, mencerminkan dinamika dalam daya saing komoditas tersebut di pasar internasional. Mari kita telaah fluktuasi ini lebih rinci untuk setiap negara tujuan ekspor. Pertama, Jerman menunjukkan fluktuasi yang signifikan dalam nilai RCA komoditas kakao Indonesia. Pada tahun 2014, nilai RCA mencapai puncaknya dengan angka 8.06, mengindikasikan tingkat keunggulan komparatif yang tinggi dalam ekspor kakao ke Jerman. Namun, terjadi penurunan tajam pada tahun 2017, dimana nilai RCA turun menjadi 2.54, menurunkan keunggulan komparatif hingga sekitar 68.5%. Kedua, Amerika Serikat menampilkan fluktuasi yang cukup besar dalam nilai RCA komoditas kakao Indonesia. Meskipun nilai rata-rata RCA relatif tinggi, dengan rata-rata sekitar 17.44, fluktuasi nilainya signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, nilai RCA mencapai puncaknya dengan angka 25.19, namun kemudian menurun tajam menjadi 11.06 pada tahun 2022, menunjukkan fluktuasi sekitar 56.1%. Ketiga, Malaysia menunjukkan fluktuasi yang mencolok dalam nilai RCA komoditas kakao Indonesia. Meskipun memiliki nilai rata-rata RCA yang relatif tinggi, sekitar 3.55, terjadi penurunan yang signifikan dari tahun 2013 hingga 2022. Pada tahun 2013, nilai RCA mencapai 7.26, namun turun drastis menjadi 1.34 pada tahun 2022, mengalami fluktuasi sekitar 81.6%. Keempat, Belanda mengalami fluktuasi yang cukup besar dalam nilai RCA komoditas kakao Indonesia. Pada tahun 2020, nilai RCA mencapai puncaknya dengan angka 3.54, namun kemudian terjadi penurunan tajam menjadi 0.17 pada tahun 2017, menurunkan keunggulan komparatif sekitar 95.2%. Kelima, Singapura menunjukkan fluktuasi yang mencolok dalam nilai RCA komoditas kakao Indonesia. Pada tahun 2013, nilai RCA mencapai 2.26, namun turun drastis menjadi 0.17 pada tahun 2017, mengalami fluktuasi sekitar 92.5%. Meskipun fluktuasi nilainya tidak sejelas pada negara lain, penurunan tersebut menyoroti tantangan dalam mempertahankan dan meningkatkan kemampuan bersaing kakao Indonesia di

pasar Singapura. Secara keseluruhan, fluktuasi yang mencolok pada nilai RCA komoditas kakao Indonesia di lima pasar ekspor utama menunjukkan adanya kesulitan untuk mempertahankan dan meningkatkan daya saing di pasar global. Penelitian (Manalu, 2019; Napitupulu et al., 2024) menunjukkan daya saing ekspor biji kakao Indonesia di pasar internasional dengan negara tujuan Malaysia masih memiliki keunggulan komparatif dikarenakan biaya yang rendah dibandingkan dengan negara lain sehingga Indonesia mempunyai kemampuan untuk bersaing .

KESIMPULAN

Indonesia memiliki daya saing yang tinggi dalam mengekspor komoditas kakao ke lima negara tujuan ekspor utama untuk periode 2013-2022, berdasarkan penelitian RCA (*Revealed Comparative Advantage*). Dalam hal produksi dan ekspor komoditas kakao, Indonesia memiliki keunggulan kompetitif yang cukup besar, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai RCA yang melebihi 1. menegaskan bahwa Indonesia mampu memenuhi permintaan pasar global untuk kakao secara efisien dan ekonomis. Fluktuasi nilai RCA kakao Indonesia selama periode tersebut menyoroti tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan dan meningkatkan daya saingnya di pasar global. Meskipun terdapat keunggulan komparatif yang besar, osilasi ini menunjukkan bahwa ekspor kakao ke berbagai negara tidak berkinerja secara konsisten. Analisis mengindikasikan bahwa variasi tersebut merupakan cerminan dari dinamika yang berdampak pada tingkat kompetitif komoditas kakao Indonesia. Jerman menunjukkan fluktuasi yang signifikan dalam nilai RCA komoditas kakao Indonesia. Meskipun pada beberapa tahun nilai RCA tinggi, terjadi penurunan yang tajam pada tahun 2017, menurunkan keunggulan komparatif hingga sekitar 68.5%. Amerika Serikat menampilkan fluktuasi yang cukup besar dalam nilai RCA kakao Indonesia. Meskipun memiliki nilai rata-rata RCA yang relatif tinggi, fluktuasi nilainya signifikan dari tahun ke tahun. Malaysia juga menunjukkan fluktuasi yang mencolok dalam nilai RCA komoditas kakao Indonesia, mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2013 hingga 2022. Belanda dan Singapura juga mengalami fluktuasi yang cukup besar dalam nilai RCA kakao Indonesia.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis menyarankan beberapa langkah untuk meningkatkan kompetitivitas ekspor kakao Indonesia. Penguatan Kebijakan Hilirisasi: Pemerintah perlu terus mendorong implementasi kebijakan hilirisasi untuk meningkatkan nilai tambah komoditas kakao Indonesia melalui pengolahan lebih lanjut. Peningkatan Kerjasama Internasional: Kolaborasi antara Indonesia dan negara-negara yang menjadi tujuan ekspornya, terutama dalam hal promosi produk dan akses pasar, perlu ditingkatkan. Melalui kerjasama ini, Indonesia dapat memperluas pangsa pasar kakao dan mengurangi ketergantungan pada pasar tertentu. Diversifikasi Produk dan Pasar: Pemerintah dan pelaku industri perlu mengencangkan upaya diversifikasi produk dan pasar untuk mengurangi risiko fluktuasi pasar dan meningkatkan stabilitas pendapatan petani kakao. Peningkatan pasar domestik juga harus menjadi fokus untuk mengurangi ketergantungan pada pasar ekspor. Peningkatan Investasi dan Inovasi: Investasi dalam penelitian dan inovasi dalam bidang pertanian dan pengolahan kakao perlu ditingkatkan guna meningkatkan efisiensi produksi dan kualitas produk. Inovasi juga dapat membantu dalam pengembangan produk baru yang dapat memenuhi permintaan pasar global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang sudah terlibat dan membantu sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, S. (2021). Analisis Kinerja dan Prospek Komoditas Kakao. Analisis dan Opini Perkebunan, vol. 2 (1): 1-7.
- Abi, R., Perwira, B., Pusat, S., Provinsi, K., & Selatan, B. (2023). Daya saing ekspor produk kakao bernilai tambah tinggi Indonesia di sembilan negara Timur Tengah. In *Online) KINERJA: Jurnal Ekonomi dan Manajemen* (Vol. 20, Issue 2).
- Adha, Wahyu Maulid. (2017). Integrasi Rantai Pasok Terhadap Kinerja Dan Daya Saing Kakao. Jurnal Bisnis Darmajaya. Vol 3 no 2 <https://doi.org/10.30873/jbd.v3i2.866>

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Statistik Kakao Indonesia 2021*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/11/30/be404f7a76a56887462b5187/statistik-kakao-indonesia-201.html>
- Ginting, Nelva, Rahmanta, Lindawati. (2021). Analisis Daya Saing Kakao Olahan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Kakao Olahan Provinsi Sumatera Utara, Indonesia di Pasar Internasional. *Agro Bali : Agricultural Journal* e-ISSN 2655-853X Vol. 4 No. 3: 425-437
- HanafiR. U., & TinaprillaN. (2017). Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia Di Perdagangan Internasional. *Forum Agribisnis : Agribusiness Forum*, 7(1), 1-20. <https://doi.org/10.29244/fagb.7.1.1-20>
- Haqqi, Halifa, Andika Drajat Murdani. (2021). Peran Media Digital dalam Peningkatan Daya Saing Global Produk Kakao. *Research Fair Unisri*. Vol 5 No 1
- Izzatin. Naila Rohmah, Badiatud Durroh, Masahid. (2023). Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia di Pasar Internasional. *Agro Bali : Agricultural Journal* e-ISSN 2655-853X Vol. 6 No. 2: 337-349
- Manalu, Doni Sahat Tua. (2019). Analisis Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia Ke Malaysia. *MAHATANI* Vol. 2, No. 2, Desember 2019 Hal 131-139
- Napitupulu, D. A., Gabriel, P. Y., Sirait, R., & Prayoga, R. (2024). ANALISIS DAYA SAING KAKAO INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL. *Journal of Agribusiness, Social and Economic*, 4(1), 38–43.
- Naully, Dahlia, Edmon Daris dan Iskandar Andi Nuhung. (2014). Daya Saing Ekspor Kakao Olahan Indonesia. *Jurnal Agribisnis*, Vol. 8, No. 1, Juni 2014, [15 - 28]
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2022). Outlook Komoditas Kakao. Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian
- RADAR. (2021). Analisis Kinerja dan Prospek dan Komoditas Kakao. <https://deplantation.com/wp-content/uploads/2021/01/RADAR-Vol02-No01-Februari-2021.pdf> diakses pada tanggal 12 Februari 2022
- Ramadhani, Rifqi Aulia Amzul Rifin, Tanti Novianti. (2023). Analisis Daya Saing Dan Kebijakan Bea Keluar Pada Komoditas Kakao (Theobroma Cacao) Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol. 21 No. 2, Desember 2023: 171-186

10 *Kajian Daya Saing Ekspor Komoditas Kakao Indonesia – Ernah, Rifdi Nur Maulana, Tova Wipangga, Biru Angeli*

DOI : <https://doi.org/10.37985/sj.v2i1.47>

Rahmadona, Lola , Dahlia Naully, Dessy Iriani Putri. (2023). Analisis Daya Saing Kakao Olahan Indonesia di Negara Tujuan Utama Dunia. *Jurnal Agrosains dan Teknologi*. Volume 8 No. 1 hal 39-46

Tresliyana, A., Fariyanti, A., & Rifin, A. (2004). Daya Saing Kakao Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 12(2). <https://doi.org/10.17358/jma.12.2.150>